

BAB IV

SIKAP TERHADAP PELAKU PENISTAAN AGAMA

A. Sikap dalam Menghadapi Pelaku Penistaan Agama

Dalam menyikapi pelaku penistaan agama, umat Islam hendaknya mengikuti petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an. Dalam sekian banyak surah al-Qur'an, terkandung banyak petunjuk bagi nabi dalam menjalankan dakwahnya. Dari sekian banyak petunjuk tersebut, terdapat beberapa petunjuk bagi nabi dalam menghadapi orang-orang yang bukan hanya sekedar menolak untuk beriman, namun memberikan gangguan dengan melontarkan berbagai tuduhan dan cacian, baik yang ditujukan langsung kepada nabi, maupun yang ditujukan kepada apa yang nabi sampaikan yakni ayat-ayat Allah.

Di antara petunjuk yang ditemukan penulis terkait dengan menyikapi perilaku mereka ini yang tergolong dalam penistaan agama adalah perintah perintah berpaling,¹ mengabaikan,² bersabar,³ memberikan pengajaran⁴ perintah untuk memilih ucapan yang terbaik saat berbicara dengan nabi,⁵ perintah untuk menjauhi orang-orang yang mengejek ayat Allah,⁶ dan perintah memerangi pemimpin orang-orang kafir.⁷

¹Al-Qur'an, Surah al-Qamar/54/: 6.

²Al-Qur'an, Surah al-An'am/6: 68; dan Surah Q.S al- Dzariyat/51: 54.

³Al-Qur'an, Surah al-Muzzammil/73: 10.

⁴Al-Qur'an, Surah al-Nahl/16: 125.

⁵Al-Qur'an, Surah al-An'am/6: 108; dan Surah al-Baqarah/2: 104

⁶Al-Qur'an, dan Surah al-Nisâ'/4: 140.

⁷Al-Qur'an, Surah al-Taubah/9: 12.

Jika ditinjau berdasarkan urutan kronologis surah yang turun lebih awal hingga yang terakhir, maka akan didapatkan urutan surah yakni al-Qamar (berpaling dan mengabaikan), al-An'âm (mengabaikan namun tetap mengingatkan dan menjaga perkataan), al-Dzâriyât (mengabaikan dan tetap memberikan peringatan), al-Nahl (memberikan pengajaran), al-Muzzammil (bersabar dan mengabaikan dengan sopan), al-Baqarah (menjaga perkataan), al-Nisâ' (menghindari perkumpulan yang membicarakan kemungkaran), dan al-Taubah (menindak dengan tegas).⁸

Berdasarkan urutan ini, terdapat beberapa perintah yang sering terulang seperti perintah berpaling atau mengabaikan, walaupun kadang disertai dengan berbagai perintah yang berbeda seperti memberikan peringatan⁹ atau bersabar.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa pengabain merupakan salah satu bentuk sikap yang penting dalam menghadapi perbuatan penistaan agama, baik untuk mencegah tindakan mereka semakin parah atau agar tidak terjadi konflik yang lebih serius. Perintah untuk memberikan peringatan yang menyertai tindakan mengabaikan¹¹ ini juga dapat dimasukkan dalam aspek sikap pendidikan dan pengajaran¹²

Untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka penulis mengelompokkan pembahasan ayat-ayat yang membahas sikap yang serupa. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

⁸Wardatun Nadhiroh, "Fahm al-Qur'an Al-Hakim; Tafsir Kronologis ala Muhammad Abid al-Jabiri," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1060>. 20-22.

⁹Al-Qur'an, Surah al-An'âm/6: 68; dan Surah Q.S al- Dzariyat/51: 54.

¹⁰Al-Qur'an, Surah al-Muzzammil/73: 10.

¹¹Al-Qur'an, Surah al-An'âm/6: 68; dan Surah Q.S al- Dzariyat/51: 54.

¹²Al-Qur'an, Surah al-Nahl/16: 125.

1. Berpaling dan Mengabaikan Kaum Musyrik

Dalam menghadapi orang-orang musyrik yang menistakan nabi, yakni dengan mendustakan dan menuduh nabi sebagai penyihir,¹³ maka petunjuk yang diberikan Allah adalah dengan memerintahkan nabi untuk berpaling dari mereka sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Qamar/54: 6-7

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُوا الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ خُشِعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ
كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

"Maka, berpalinglah (Nabi Muhammad) dari mereka. Pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) pada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari Pembalasan), Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang berterbangan."

Al-Qurthubî berpendapat bahwa maksud dari *fatawalla 'anhum* adalah 'a'ridh 'anhum, yakni berpalinglah dari mereka.¹⁴ Demikian juga al-Thabarî yang menyebutkan bahwa maksud ayat ini adalah perintah untuk berpaling dari orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa mukjizat nabi membelah bulan hanyalah sihir. Kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka akan dibangkitkan dalam keadaan malu dan hina.¹⁵

Quraish Shihab menyatakan makna ayat ini adalah perintah bagi nabi untuk mengabaikan permintaan mereka untuk mendatangkan lagi mukjizat setelah sekian banyak bukti dan peringatan yang telah datang. Besarnya keinginan nabi agar kaumnya beriman membuat nabi cenderung untuk memenuhi permintaan

¹³Al-Qur'an, Surah al-Qamar/54: 1-2.

¹⁴Syaikh Imam al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 17, ed. Mukhlis B Mukti (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). 462.

¹⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabarî, *Tafsir Al-Thabarî*, Jilid 24, ed. Edi Fr and M. Sulton Akbar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). 249.

mereka. Karenanya Allah memerintahkan nabi untuk berpaling karena Allah lah yang menentukan apakah mereka beriman atau tidak.¹⁶

Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa perintah berpaling disini adalah untuk tidak memperdulikan orang-orang musyrik yang hanya akan mendustakan dan menuduh dengan tuduhan yang tidak-tidak jika di perlihatkan kepada mereka bukti kenabian Nabi Muhammad.

2. Berpaling dengan Tetap Memberi Peringatan

Selain tindakan berpaling dan pengabaian, al-Qur'an juga memberikan petunjuk untuk berpaling namun tetap disertai dengan pemberian nasehat dan peringatan. Di antara ayat yang mengindikasikan hal ini adalah Q.S al-An'âm/: 68 yang berisi perintah meninggalkan orang-orang yang memperolok-olok ayat Allah sebagaimana disebutkan dalam berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Apabila engkau (Nabi Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama kaum yang zalim.”

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya yang berisi perintah untuk berdialog untuk membenarkan kekeliruan mereka, maka ayat ini merupakan petunjuk mengenai sikap apabila mereka melakukan kedurhakaan. Terkait hal ini

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 232-233.

terdapat pertimbangan bahwa pengikut nabi saat turunnya ayat ini masih dalam keadaan lemah, maka nabi diperintahkan untuk bersabar karena berita kemenangan akan ada waktunya sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya yakni Q.S al-An'âm/6:67.¹⁷

Pada ayat ini, Allah memberikan arahan agar kaum muslim tidak menjalin persahabatan dengan para pelaku perbuatan yang melecehkan agama, serta tidak mendengarkan pelecehan tersebut. Penyebutan *orang-orang yang melecehkan ayat kami* dalam ayat ini maksudnya adalah membedakannya dari mereka yang sekedar mendustakan ayat-ayat Allah. Oleh sebab itu, perintah meninggalkan disini bukan terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, akan tetapi bagi sebagian dari orang-orang ini yang melakukan hal yang lebih buruk dari sekedar mendustakannya yaitu melecehkannya. Maka dari itu, dakwah tetap dilakukan kepada orang-orang yang mendustakan agama ini namun menghindari tempat-tempat dimana terjadinya pelecehan agama.¹⁸

Menurut al-Thabarî, kata *khaûdh* dalam ayat ini maksudnya memperolok-olok dan mendustakan. Adapun perintah yang terdapat dalam ayat ini adalah untuk meninggalkan yaitu dengan berpaling dan berajak dari majelis tersebut hingga mereka tidak lagi melakukan pembicaraan yang meolok-olok ayat Allah swt.¹⁹ Adapun al-Qurthubî dalam tafsirnya menyatakan bahwa maksud dari *yakhûdhûna fi âyâtinâ* dalam ayat ini adalah mendustakan, menolak, dan

¹⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3. 489.

¹⁸Shihab. 489.

¹⁹Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 10. 101.

mengejek. Adapun perintah untuk meninggalkan mereka dalam ayat ini berlaku bagi nabi maupun orang-orang beriman.²⁰

Menurut Quraish Shihab, kata *yakhûdhûna* diambil dari kata *khaûdh* yang berarti tercebur ke dalam air sambil berusaha berjalan, namun tidak berenang. Seseorang yang masuk ke dalam air dan kakinya tidak mencapai dasar maka tidak akan dapat berjalan karena tidak memiliki pijakan. Hal ini sebagaimana pembicaraan yang tidak memiliki dasar dengan maksud melecehkan agama.²¹

Dalam *Tafsir al-Qurthubî*, juga dijelaskan bahwa kata *al-khaud* sebenarnya memiliki arti menyelam di dalam air. Selanjutnya digunakan dengan makna mendalami perkara yang tidak jelas, yakni disamakan dengan ketidakjelasan di kedalaman air. Ada juga yang mengambil maknanya dari *al-khalth* yang artinya campur. Seperti dalam kalimat *kullu sya'in khudhtuhu fa qad khalathtuhu* yang artinya segala sesuatu yang aku selami maka telah aku campuri.²² Dari sini dapat dipahami bahwa maksud dari *yakhûdhûna fî âyâtinâ* adalah pembicaraan tanpa dasar mengenai ayat-ayat Allah, dalam hal ini termasuk perbuatan mendustakan, mengejek, dan mengolok-olok.

Pada ayat ini, Allah memberikan petunjuk kepada nabi apabila saat nabi duduk bersama kaum musyrikin untuk mendakwahi mereka, sedangkan mereka membalasnya dengan memperolok-olok al-Qur'an maka hendaknya nabi berpaling untuk menunjukkan ketidaksenangan atas perbuatan tersebut. Maka dari

²⁰Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 7. 31.

²¹Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 490.

²²Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 32.

itu, apabila seseorang menemui orang yang melakukan kemungkarannya dan dia yakin bahwa orang tersebut tidak akan mendengarkan nasihatnya, dianjurkan agar ia berpaling sebagai bentuk pengingkaran atau menunjukkan ketidaksenangan.²³

Menurut Quraish Shihab, duduk dalam majelis yang melecehkan agama, walaupun tidak menyetujui pelecehan itu dan tidak juga membenarkannya dalam hati, maka tindakannya yang demikian akan mengantarkannya pada sikap meremehkan kedurhakaan dan bahkan menjerumuskannya untuk melakukan hal yang serupa.²⁴

Dalam *Tafsir al-Thabarî*, disebutkan sebuah riwayat dari Ibnu Juraij, ia bercerita bahwa kaum musyrik duduk bersama nabi untuk mendengarkan nabi menyampaikan al-Qur'an dan kemudian mengejeknya, sehingga turunlah ayat "wa `idza ra`aita al-ladzina yakhûdhûna fî âyâtinâ fa`a`ridh `anhum."²⁵ Jika dilihat dari riwayat ini, perintah meninggalkan bertujuan agar mereka menghentikan ejekan mereka terhadap ayat-ayat Allah, karena tujuan dari ejekan tersebut adalah untuk mengganggu nabi.

Al-Qurthubî juga menyebutkan beberapa pendapat mengenai penerapan ayat ini, yakni dengan tidak memasuki negeri musuh, memasuki gereja, dan berteman dengan orang kafir, serta meninggalkan orang yang suka berdebat, pelaku dosa besar, dan pelaku bid'ah.²⁶

²³Al-Qurthubî. 32.

²⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 491.

²⁵Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 105.

²⁶Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 33.

Terkait anjuran untuk tidak memasuki negeri musuh, memasuki gereja, dan berteman dengan orang kafir, dapat dipahami bahwa hal ini untuk menghindari keadaan dimana mereka mengucapkan perkataan yang mengandung pendustaan terhadap Allah maupun ayat-ayat-Nya, misalnya keyakinan mereka bahwa Allah punya anak, dan kita tidak mampu mengingkarinya.

Adapun mengenai meninggalkan orang yang suka berdebat, pelaku dosa besar, dan pelaku bid'ah. Menunjukkan bahwa al-Qurthubî menggolongkan tindakan ini sebagai bentuk perbuatan *yakhûdhûna fî âyâtinâ*, atau bisa juga disebut sebagai pembicaraan mengenai ayat Allah tanpa dasar atau dalil yang jelas. Dalam menghadapi golongan ini, sebaiknya tinggalkan saja mereka dan tidak usah meladeni perkataan mereka. Terkait hal ini, al-Qurthubî menyebutkan sebuah riwayat dari Ja'far Muhammad bin Ali ra, ia berkata, “Janganlah kalian duduk bersama orang-orang yang suka berdebat, sebab mereka adalah orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah.”²⁷

Apabila terlanjur duduk bersama mereka, saat mereka mengolok-olok ayat Allah karena lupa, kemudian teringat akan larangan ini, maka tinggalkan mereka.²⁸ Hal ini menunjukkan keharusan kita dalam menunjukkan sikap dalam menghadapi orang-orang yang mengolok-olok ayat Allah dan larangan untuk sekedar mendiamkannya saja yang seakan menunjukkan persetujuan akan tindakan tersebut.

²⁷Al-Qurthubî. 33; Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 104.

²⁸Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 101.

Setelah perintah untuk meninggalkan mereka, kemudian Allah mengingatkan untuk tetap memberikan peringatan sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-An'âm/6: 69

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرًا لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Orang-orang yang bertakwa tidak ada tanggung jawab sedikit pun atas (dosa-dosa) mereka, tetapi (berkewajiban memberi) peringatan agar mereka (juga) bertakwa.”

Al-Qurthubî menyebutkan bahwa ketika turun perintah untuk berpaling pada ayat sebelumnya, ada kaum muslimin yang berkata, “Kita tidak mungkin lagi masuk masjid dan melakukan thawaf.” Oleh sebab itu, turunlah ayat, *walâkin dzikrâ* yang artinya “Akan tetapi kewajiban mereka adalah mengingatkan”, yakni agar orang-orang beriman ketika berkumpul bersama mereka, maka orang-orang yang beriman itu akan menasehati mereka agar mereka meninggalkan perbuatan dosa tersebut. Namun ada yang berpendapat bahwa ayat ini di nasakh oleh Q.S al-Nisâ/4: 140. Dan berlakunya ayat ini adalah pada masa Makkah dan saat itu perlu dilakukan taqiyah demi menjaga hubungan baik. Namun al-Qurthubî juga menyampaikan pendapat al-Qusyairi yang berpendapat bahwa ayat ini tidak di nasakh. Selanjutnya al-Qurthubî menyatakan bahwa makna ayat ini adalah tidak ada tanggung jawab bagi orang-orang yang beriman atas perbuatan orang-orang musyrik, namun tetap ada kewajiban untuk mengingatkan dan apakah mereka menerima atau menolaknya adalah urusan Allah.²⁹

Jika dilihat berdasarkan qiraat, kata *dzikrâ* dapat dibaca *nashab* sebagai *mashdar*, yang maksudnya adalah hendaklah mereka berpaling ketika mengingat

²⁹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 38-40.

perintah Allah³⁰, boleh juga dibaca *rafa'* sebagai *khobar*, sehingga maknanya menjadi, akan tetapi yang harus mereka lakukan adalah memperingatkan. Yaitu kewajiban mereka untuk memperingatkan.³¹

Selain dalam surah al-An'âm, perintah berpaling dan memberi peringatan juga terdapat dalam surah al-Dzâriyât. Pada awal surah ini, Allah telah memberikan berbagai dalil agar orang-orang musyrik beriman, baik berupa ancaman maupun ganjaran bagi orang yang beriman disertai dengan kisah-kisah umat terdahulu. Setelah menyampaikan hal tersebut, maka diperintahkan bagi mereka agar kembali kepada Allah dan berita bahwa nabi telah menyampaikan peringatan tersebut dari Allah.³²

Adapun setelah peringatan tersebut, bukannya beriman mereka malah mendustakan nabi dan melontarkan tuduhan-tuduhan yang tidak menyenangkan. Maka dari itu Allah berfirman:

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ

“Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.” Apakah mereka saling menasehati tentang (apa yang dikatakan) itu? (Tidak!) Sebaliknya, mereka adalah kaum yang melampaui batas.”(Q.S al- Dzâriyât/51: 52-53)

Sebelum Allah menyampaikan perintah untuk berpaling, terlebih dahulu disampaikan kabar bahwa tidaklah seorang rasul yang diutus kepada suatu kaum melainkan dituduh sebagai seorang penyair atau gila sebagai obat dan penghibur

³⁰Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 107.

³¹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 40; Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 107-108.

³²Al-Qur'an, Surah al-Dzâriyât/51: 50-51

bagi nabi.³³ Seakan-akan menyatakan bahwa apa yang dialami oleh nabi Muhammad terhadap kaumnya merupakan hal yang lumrah sebagaimana terjadi dengan umat para rasul sebelum nabi.³⁴ Perbuatan orang-orang musyrik yang mendustakan nabi, menuduh nabi sebagai penyair, penyihir, maupun orang gila, juga telah dilakukan oleh umat-umat yang mendustakan nabi-nabi sebelumnya dan mereka telah menerima azab dari Allah, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Ad, kaum Tsamud, Fir'aun dan para pengikutnya.³⁵ Setelah menyampaikan berita ini untuk menghibur nabi. kemudian Allah memberikan petunjuk bagi nabi agar berpaling dari orang-orang musyrik yang melakukan perbuatan tersebut.

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

“Berpalinglah dari mereka, maka engkau sama sekali bukan orang yang tercela. Teruslah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.”(Q.S al- Dzâriyât :54-55)

Diriwayatkan dari Mujahid, dalam *Tafsir al-Thabarî*, bahwa makna *fatawalla* adalah berpaling. Adapun maksud berpaling dalam ayat ini adalah perintah untuk berpaling dari orang-orang yang berbuat musyrik dari kaum Quraisy.³⁶ Menurut al-Qurthubî, maksud berpaling adalah membiarkan perbuatan mereka, dan tidak ada dosa bagi nabi apakah mereka berubah atau tidak karena tugas nabi hanya menyampaikan.³⁷ Menurut al-Thabarî, maksud dari *famâ `anta bi malûmin* adalah Allah tidak tercela bagi nabi untuk berpaling dan tidak terus

³³Al-Qurthubî, Jilid 17. 290.

³⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13. 354-355.

³⁵Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 23. 1036.

³⁶Al-Thabarî. 1038.

³⁷Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 291.

mendakwahi orang-orang yang menuduh nabi, karena tugas nabi untuk memberi peringatan telah dilaksanakan.³⁸

Mengenai ayat selanjutnya, menurut al-Thabarî, yang juga sejalan dengan pendapat Mujahid dalam *Tafsir al-Qurthubî*, maknanya agar tetap memberikan nasehat kepada mereka karena nasehat akan berguna bagi mereka yang beriman.³⁹ Selain itu, al-Qurthubî juga menyebutkan pendapat lain mengenai mengingatkan mereka yakni dengan al-Qur'an, dan hukuman yang akan mereka terima pada hari pembalasan.⁴⁰

Adapun dalam *Tafsir al-Misbah*, perintah berpaling dalam ayat ini maksudnya adalah agar jangan menghiraukan ucapan dan sikap buruk mereka dan nabi tidaklah bersalah ataupun tercela karena penolakan mereka atas dakwah nabi. Kemudian nabi diperintahkan untuk tetap memberikan mereka peringatan dengan lemah lembut. Perintah untuk melanjutkan dakwah sekalipun orang musyrik menolaknya dan tidak mendapat manfaat dari peringatan tersebut, maka peringatan tersebut tetap bermanfaat bagi orang mukmin sehingga akan menambah keimanan mereka.⁴¹

³⁸Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 1039.

³⁹Al-Thabarî. 1041; Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 292.

⁴⁰Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 292.

⁴¹Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 355.

3. Memberikan Pendidikan dan Pengajaran

Petunjuk lain dalam menyikapi pelaku penistaan agama adalah dengan memberikan pendidikan dengan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam surah al-Nahl/16: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Menurut al-Qurthubî, ayat ini memerintahkan nabi untuk berdamai dengan orang-orang musyrik di Mekkah dan untuk mendakwahi mereka dengan lemah lembut dan tidak bertindak keras. Ia menyatakan bahwa orang-orang kafir yang memiliki harapan untuk beriman dengan cara hikmah, maka harus didakwahi tanpa adanya peperangan.⁴²

Adapun penjelasan dalam kitab *Tafsir al-Thabarî* terkait ayat ini, maksudnya adalah perintah untuk menyeru manusia untuk mentaati Allah dan syariat-Nya. Adapun mendakwahi dengan hikmah maksudnya dengan al-Qur’an, dan pelajaran yang baik adalah berbagai pelajaran dan argumen dalam kitab-Nya sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai peringatan akan segala nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Adapun maksud dari membantah mereka dengan cara yang baik adalah dengan membantah dengan baik disertai tindakan memaafkan tindakan mereka yang buruk terhadap nabi, dan

⁴²Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 10. 498.

agar beliau terus menjalankan kewajiban Allah untuk mendakwahi mereka. Terkait membantah dengan cara yang baik, al-Thabarî juga menyebutkan salah satu riwayat dari Mujahid, bahwa maksud dari membantah mereka dengan cara yang baik dalam ayat ini adalah dengan tidak menghiraukan perbuatan mereka mereka yang menyakiti.⁴³

Selanjutnya dalam *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa ayat ini menyebutkan tiga bentuk dakwah yang dilakukan dalam menghadapi berbagai jenis manusia selama berdakwah. Dalam ayat ini juga tersirat pesan agar mengabaikan cemoohan dan berbagai tuduhan orang-orang musyrik terhadap dakwah beliau, karena hanya Allah yang mengurus segala urusan baik bagi orang-orang musyrik maupun orang-orang beriman dan Allah lah yang lebih mengetahui siapa yang jiwanya telah tersesat dan siapa saja yang jiwanya bersih dan mendapatkan petunjuk.⁴⁴

Tiga metode dakwah dalam ayat ini dapat dilaksanakan dengan menyesuaikan orang yang menjadi objek seruan dakwah. Metode *bi al-hikmah* dilakukan dalam mendakwahi golongan intelektual, yakni dengan perkataan yang bijak sesuai dengan pengetahuan mereka. Metode dakwah dengan *bi al-mau'izhah al-hasanah* dilakukan dalam mendakwahi golongan awam, yakni dengan memberikan nasehat dan perumpamaan yang dapat dipahami mereka dengan mudah. Sedangkan metode *bi al-jidâl* ditujukan pada *Ahl al-Kitâb* serta para

⁴³Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 16. 389-390.

⁴⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 6. 774.

penganut agama lainnya, yakni dengan perdebatan berdasarkan dalil dan retorika yang halus tanpa disertai umpatan maupun kekerasan.⁴⁵

Dari penjelasan ini, dapat dipahami pentingnya untuk memaksimalkan usaha untuk mendakwahi orang-orang yang telah melakukan penyimpangan tanpa melakukan kekerasan selama prosesnya. Bahkan al-Qur'an telah memberikan rincian cara dalam melakukan dakwah tersebut, yakni dengan metode *bi al-hikmah*, *bi al-mau'izhah al-hasanah*, dan *bi al-jidâl*. Dalam menjalan ketiga metode tersebut, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik tanpa disertai dengan emosi dan kemarahan.

4. Bersabar dan Mengabaikan dengan Sopan

Sabar adalah menahan gejolak hati agar mendapatkan hasil terbaik.⁴⁶ Perintah bersabar merupakan hal banyak diulang dalam al-Qur'an dengan berbagai konteks yang berbeda. Salah satu perintah bersabar yang disebutkan adalah dalam menghadapi perkataan kaum musyrik sebagaimana dalam Q.S al-Muzzammil/73: 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.”

Dalam *Tafsir al-Thabarî*, makna ayat ini adalah perintah agar nabi bersabar atas ucapan kaum musyrik yang ditujukan pada nabi, dan atas musibah

⁴⁵Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 774-775.

⁴⁶Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 14. 524.

yang mereka timpakan kepada nabi, kemudian perintah untuk menjauh dengan cara yang baik.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berisi perintah untuk bersabar atas segala kebohongan dan kebatilan yang mereka lontarkan.⁴⁸ Sedangkan dalam *Tafsir al-Qurthubî*, maksud perintah bersabar atas apa yang mereka ucapkan disini adalah sabar terhadap hinaan, cacian, sikap meremehkan, atau perbuatan mereka yang menyakitkan hati bahkan jangan sampai menjadi marah dan menjadi enggan untuk mendoakan mereka dengan hal-hal yang baik.⁴⁹

Perintah bersabar ini disertai dengan arahan untuk meninggalkan mereka dengan cara yang baik, yaitu tanpa menampilkan kemarahan dan permusuhan namun tetap tidak melupakan tugas dakwah dan prinsip ilahi. Kata *uhjur*, yang artinya tinggalkanlah, dalam ayat ini berasal dari kata *hajara*, yang maknanya adalah meninggalkan sesuatu karena ketidaksenangan terhadap sesuatu tersebut. Perintah ini juga dilengkapi dengan keterangan *hajran jamîlan*, yang artinya adalah cara meninggalkan yang baik, yakni petunjuk untuk mengabaikan gangguan dari orang-orang musyrik dan tetap mendakwahi mereka dengan lembut tanpa membalas segala perbuatan buruk mereka.⁵⁰ Menurut al-Qurthubî, perintah meninggalkan dengan cara yang baik adalah dengan menghindari mereka agar

⁴⁷Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 25. 661.

⁴⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 524.

⁴⁹Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 460.

⁵⁰Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 524

mereka tidak melakukan hal buruk sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya.⁵¹

Kemudian Allah memberikan ancaman berupa balasan atas perbuatan mereka yang akan diputuskan dari Allah pada waktu yang ditentukan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Muzzammil/73: 11

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا

“Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap para pendusta yang memiliki segala kenikmatan hidup dan berilah mereka penangguhan sementara.”

Selanjutnya Allah memberikan jaminan bahwa Dia lah yang kelak akan memberikan hukuman bagi mereka yang selalu mengolok-olok kaum muslimin dan Allah memberikan penangguhan bagi hingga ajal mereka tiba⁵² atau hingga waktu yang ditentukan.⁵³ Dari riwayat yang disandarkan kepada Aisyah ra. ancaman ini terbukti ketika terjadinya perang Badar pada tahun ke-2 setelah hijrah.⁵⁴

5. Menjaga Perkataan yang Baik dan Sopan

Dengan menjaga perkataan yang baik dan sopan merupakan perkara yang sangat penting, baik dalam berdakwah kepada penganut agama lain, maupun saat berbicara dengan penganut agama yang sama. Diantara bentuk perkataan yang

⁵¹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 19. 460.

⁵²Al-Qurthubî. 461.

⁵³Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 663.

⁵⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. 418; Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*. 663.

baik dan sopan dalam berdakwah adalah dengan tidak mencela sesembahan dari agama lain.⁵⁵

Dalam *Tafsir al-Thabarî*, disebutkan sebuah riwayat dari Qatadah, yang menceritakan bahwa suatu ketika umat muslim mencela tuhan-tuhan orang musyrik sehingga mereka membalas perbuatan tersebut kepada kaum muslim. Oleh karena itu, turunlah larangan Allah untuk mencela tuhan-tuhan yang disembah orang-orang musyrik.⁵⁶ Yaitu dengan ayat:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.” (Q.S al-An’âm/6: 108)

Disebutkan juga riwayat lain mengenai ayat ini, Ibnu Abbas ra, dalam *Tafsir al-Qurthubî*, menyebutkan bahwa orang-orang kafir Quraisy pernah meminta Abu Thalib melarang nabi dan para sahabat memaki sesembahan mereka dan mengancam akan balas menghina dan memaki Allah sehingga turunlah ayat ini.⁵⁷

Menurut al-Qurthubî, Allah melarang perbuatan memaki tuhan orang kafir agar mencegah mereka semakin menjauh dan bertambah kufur, yakni dengan perbuatan memaki Allah.⁵⁸

⁵⁵Al-Qur’an, Surah al-An’âm/6: 108.

⁵⁶Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 10. 373.

⁵⁷Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 7. 153.

⁵⁸Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 153.

Pada ayat ini, kata *tasubbû* diambil dari kata *sabba* yang berarti ucapan yang berisi makna penghinaan terhadap sesuatu atau penisbatan suatu kekurangan atau aib terhadapnya, baik hal tersebut benar ataupun tidak. Menurut beberapa ulama, pengertian kata ini tidak termasuk mempermasalahkan sebuah pendapat atau perbuatan, juga bukan termasuk penilaian sesat terkait suatu agama jika berasal dari penganut agama lain. Begitu juga dengan menjelaskan kelemahan dan kekurangan mengenai pandangan suatu kepercayaan, selama disebutkan dalam kelompok sendiri dan disampaikan dengan pernyataan yang tidak menyinggung.⁵⁹

Dalam hal ini, dapat dilihat kebijaksanaan syariat yakni dengan melarang sesuatu yang awalnya dibenarkan agama untuk mencegah timbulnya sesuatu yang dilarang agama, atau mencegah segala sesuatu yang dapat mengundang kemudharatan sebagaimana asas *sadd al-dzari'ah* menurut mazhab Malik.⁶⁰ Dalam hal melakukan dakwah terhadap pemeluk agama lain, jika menyebutkan kekurangan atau aib yang ada pada sesembahan mereka akan membuat mereka tersinggung dan menganggap kita sedang memaki tuhan-tuhan mereka, maka hal tersebut hendaknya ditinggalkan meski apa yang kita sebutkan memang benar dan jelas. Menurut al-Qurthubî, Allah melarang orang yang beriman memaki sesembahan agama lain agar mencegah mereka dari semakin jauh dari Islam dan semakin dalam kekufurannya.⁶¹

Bentuk lain dari menjaga perkataan yang baik dan sopan adalah dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam berbicara antar sesama muslim,

⁵⁹Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 3. 606.

⁶⁰Shihab. 607.

⁶¹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 153.

terlebih lagi kepada orang yang patut dihormati dan dimuliakan sebagaimana perintah Allah untuk memperhatikan ucapan para sahabat kepada nabi.⁶²

Perintah untuk memperhatikan ucapan kepada nabi berkaitan dengan gangguan yang dirasakan nabi dari orang-orang Yahudi yang mengolok-olok nabi dengan menggunakan ucapan yang digunakan kaum muslim, namun dengan makna yang berbeda. Perbuatan mereka inilah yang berkaitan dengan turunnya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “*Rā'inā*.” Akan tetapi, katakanlah, “*Unẓurnā*” dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.” (Q.S al-Baqarah/2: 104)

Al-Qurthubî menyebutkan bahwa ayat ini menyebutkan salah satu bentuk kejahatan orang-orang Yahudi, dan larangan bagi orang-orang beriman untuk melakukan hal yang sama.⁶³

Menurut al-Thabarî, maksud dari kalimat *lâ taqûlu râ'inâ*, adalah larangan untuk mengatakan *râ'inâ* kepada nabi, dan menggunakan kalimat tersebut kepada nabi merupakan hal yang dibenci Allah. Hal ini seperti larangan nabi, “*Janganlah kalian mengatakan 'abdî, tapi katakanlah fatâya.*” Maksudnya adalah, jika ada dua kalimat dengan makna yang sama, sedangkan salah satunya mengandung pengertian tidak disukai atau dilarang, maka kalimat yang satunya dianggap baik. Seperti kata *'abdî* dan *fatâya* yang sama-sama digunakan dalam memanggil budak, akan tetapi penggunaan kata *'abdî* dinisbatkan dalam menyebutkan

⁶²Al-Qur'an, Surah al-Baqarah/2: 104.

⁶³Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 2. 135.

seluruh hamba Allah, sehingga menggunakan kata ini dalam menyebutkan sesuatu yang dinisbatkan kepada orang lain merupakan hal yang dibenci. Sebagaimana perkataan *râ'inâ* yang tidak disukai Allah, dan perintah untuk menggantinya menjadi *unzhurnâ*.⁶⁴

Dalam bahasa Arab, kata *râ'inâ* sendiri bermakna *ar'anâ* dan *linar'aka* (pimpinlah kami, maka kami akan memimpinmu). Karena bentuk kata ini sesuai dengan wazan *mufa'alah* yang terdiri dari dua orang, sehingga kata itu berasal dari: *ra'aakallahu* (semoga Allah memelihara kamu), maka maknanya adalah peliharalah kami maka kami akan memelihara kamu, awasilah kami maka kami akan mengawasimu.⁶⁵

Di antara riwayat yang menyebutkan peristiwa dibalik turunnya ayat ini adalah riwayat dari Ibnu Abbas, dia menceritakan bahwa kaum muslim pernah mengatakan *râ'inâ* kepada nabi, dengan nada yang meminta dan mengharapkan yang maksudnya adalah perhatikanlah kami. Sementara dalam bahasa Yahudi ucapan digunakan untuk mencela, yang maknanya dengarkanlah (karena) engkau tidak mendengarkan. Setelah itu, orang-orang Yahudi menggunakannya untuk mencela nabi. Mereka berkata, “Dulu kami mencelanya secara sembunyi-sembunyi, sekarang kami dapat mencelanya terang-terangan.” Mereka menggunakan ucapan tersebut dalam dialog mereka dan kemudian menertawakannya. Ketika seorang sahabat yang mengerti bahasa Yahudi mendengar hal tersebut, maka ia pun marah dan mengancam untuk membunuh

⁶⁴Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 2. 346.

⁶⁵Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 135.

mereka. Kemudian kaum Yahudi berargumen bahwa kaum muslim juga menggunakan ungkapan tersebut sehingga turunlah ayat ini.⁶⁶

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan nasehat bagi orang-orang beriman terkait perilaku orang-orang Yahudi yang mengejek nabi. Yaitu ketika nabi menjelaskan sesuatu yang sulit, maka kaum muslim mengatakan *râ'inâ* yang maksudnya perhatikanlah keadaan atau kemampuan kami. Adapun dikalangan Yahudi, kata *râ'inâ* juga digunakan dengan makna makian dan cemoohan, sehingga mereka mengucapkan kata tersebut kepada nabi dengan maksud mengejek dan memaki. Oleh karena itu, turunlah ayat ini yang memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mengucapkan *râ'inâ*, dan menggantinya dengan *unzhurnâ*.⁶⁷

Al-Qurthubî juga mengungkapkan bahwa ayat ini terkait dengan prinsip *sadd al-dzari'ah*, yakni mencegah segala hal yang membawa pada perbuatan terlarang. Dalam ayat ini, kalimat *lâ taqûlû râ'inâ* maksudnya adalah pengharaman, yang dilanjutkan dengan perintah *wa qûlû unzhurnâ*, yakni mereka perintah agar berbicara kepada nabi dengan kata yang mengandung penghormatan. Adapun makna dari *unzhurnâ* yaitu menghadaplah kepada kami dan lihatlah kami.⁶⁸

⁶⁶Al-Qurthubî. 135-136.

⁶⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1. 285.

⁶⁸Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 142-143.

Kemudian Allah juga memerintahkan *wasma'û* yang artinya dengarkanlah. Yang mana Allah memerintahkan untuk mendengar yang juga mengandung makna ketaatan.⁶⁹

6. Tidak Berkumpul dalam Pembicaraan Kemungkaran

Selanjutnya, dalam surah al-Nisâ` juga terdapat salah satu petunjuk dari Allah dalam menghadapi para pelaku penistaan agama, yakni mereka yang mengingkari dan mengejek ayat-ayat Allah. Petunjuk tersebut adalah dengan tidak berkumpul orang-orang yang mengingkari dan mengejek ayat-ayat Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Nisâ`/4: 140

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا
مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ

“Sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu dalam Kitab (Al-Qur’an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kamu (apabila tetap berbuat demikian) tentulah serupa dengan mereka.”

Terkait dengan ayat ini, pada ayat sebelumnya disebutkan mengenai orang munafik yang lebih memilih orang-orang kafir sebagai teman dan penolong karena mengharapkan kekuatan di sisi mereka, sedangkan kekuatan sebenarnya hanyalah milik Allah. Maka pada ayat ini dijelaskan kembali mengenai larangan duduk bersama dengan orang kafir apabila mereka sedang mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat Allah, sebagaimana penjelasan tentang surah al-An’âm

⁶⁹Al-Qurthubî. 144.

ayat 68. Dari sini Quraish Shihab menyoroti kaum munafik yang tetap memilih berteman dekat dengan orang kafir dan menjadikan mereka sebagai penolong, padahal dalam pembicaraan mereka mungkin saja terdapat kata-kata pengingkaran bahkan olok-olok terhadap ayat-ayat Allah. Bisa saja Allah melaknat perkumpulan yang sedang melakukan perbuatan maksiat tersebut, sedangkan kita ikut serta didalamnya tanpa melakukan pengingkaran, maka kita juga akan terkena imbas laknat dan kemurkaan dari Allah. Oleh karena itu, apabila mendengar orang-orang kafir dan munafik mengingkari dan mengejek ayat-ayat Allah, maka tinggalkan tempat tersebut, atau bahkan putuskan kerja sama dengan mereka sehingga orang-orang tersebut beralih pada pembicaraan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila saat menemui perbuatan orang-orang musyrik yang mengingkari dan mengejek ayat-ayat Allah, namun tetap berkumpul bersama mereka tanpa menegur perbuatan tersebut, maka kita akan termasuk dalam golongan mereka karena merestui perbuatan tersebut dan akan menerima sanksi bersama mereka.⁷⁰

Menurut al-Qurthubî, ayat ini ditujukan bagi seluruh orang yang menampakkan dirinya sebagai orang yang beriman, baik dengan benar ataupun berpura-pura. Adapun kalimat *yukfaru bihâ wa yustahza`u bihâ*, artinya adalah diingkari dan diperolok-olokan. Maksudnya adalah ketika mereka mendengar perkataan yang mengingkari atau mengolok-olok ayat Allah.⁷¹

⁷⁰Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2. 765-766.

⁷¹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 5. 989-990.

Adapun dalam *Tafsir al-Thabarî*, dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan larangan untuk berkumpul dengan orang-orang yang mengingkari serta mengejek ayat-ayat Allah, terutama bagi orang-orang munafik yang sering duduk bersama orang-orang kafir. Apabila orang-orang beriman tetap duduk bersama mereka dan mendengarkan ejekan tersebut, maka keadaannya sama saja dengan mereka, yakni sama-sama berdosa.⁷²

Perintah Allah untuk meninggalkan mereka hingga mereka beralih pada pembicaraan yang bukan kekufuran menunjukkan pentingnya untuk melakukan tindakan yang membuat mereka berhenti dari perbuatan mereka tersebut, dalam hal ini petunjuk yang diberikan oleh Allah adalah dengan meninggalkan mereka. Saking pentingnya hal tersebut, maka Allah menyamakan orang Islam yang berkumpul dengan orang-orang yang melakukan kekufuran tersebut sebagai kelompok yang sama, yakni dalam hal menanggung dosa. Hal ini karena dengan diamnya orang Islam di dalam majelis tersebut, membuat seakan-akan ia membenarkan perilaku tersebut.⁷³

7. Pemberian Sanksi Tegas

Selain memberikan petunjuk dengan sikap yang terkesan lemah lembut terhadap pelaku penistaan agama, al-Qur'an juga menyebutkan salah satu bentuk sikap tegas dalam menyikapi pelaku penistaan agama. Sikap tegas dalam menghadapi pelaku penistaan agama didasarkan pada Q.S al-Taubah /9: 12

⁷²Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 8. 1-2.

⁷³Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 990.

وَإِنْ نَكُنْتُمْ أَيمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعْنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أيمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ

“Jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan).”

Menurut al-Thabarî , maksud *wa tha'anû fî dînikum*, dalam ayat ini adalah menghina agama Islam dengan cercaan dan celaan. Sedangkan maksud dari perintah “Maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir itu,” adalah para pemimpin dan pemuka orang kafir. Dalam hal ini perintah memerangi dikarenakan perjanjian damai telah batal akibat tindakan mereka. Adapun maksud dari “Agar mereka berhenti,” yaitu agar mereka menghentikan perbuatan mereka yang mencerca agama Islam serta perilaku mereka yang merugikan umat Islam.⁷⁴

Adapun dalam tafsir al-Qurthubî, maksud kalimat *wa tha'anû fî dînikum* adalah meremehkan, memerangi, dan tindakan-tindakan lain yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.⁷⁵ Pemaknaan ini sebagaimana dengan penggunaan kata dalam kalimat, *yath'unu bi al-ramhî* yang artinya menikam dengan tombak atau *yath'unu bi al-qauli al-sayyi`i* yang artinya menikam dengan perkataan buruk.⁷⁶ Selain itu, *wa tha'anû fî dînikum* juga bisa dimaknai dengan mencerca, yakni mengatakan sesuatu yang tidak patut terhadap agama atau meremehkan apa yang merupakan bagian dari agama.⁷⁷

⁷⁴Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 12. 611-612

⁷⁵Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*, Jilid 8. 188.

⁷⁶Ibn Manzhûr, *Lisan al-'Arab*, Jilid 13 (Beirut: Dar Sader, 1993). 266.

⁷⁷Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 188.

Adapun Quraish Shihab menyebutkan bahwa *wa tha'anû fi dînikum* yang artinya mereka mencerca agamamu, adalah syarat tambahan karena sebelum turun ayat ini nabi telah melakukan perjanjian tanpa adanya syarat ini. Adapun syarat tambahan ini kemungkinan besar baru ditetapkan setelah kaum muslim berada dalam posisi yang lebih kuat.⁷⁸

Menurut sebagian ulama, ayat ini merupakan dalil wajibnya membunuh orang yang mencerca agama, disebabkan dia telah kafir. Terkait hal ini, menurut Ibnu al-Mundzir, dalam *Tafsir al-Qurthubî*, para ulama sepakat bahwa orang yang mencela Rasulullah hukumannya adalah dibunuh. Di antara yang berpendapat demikian adalah Malik, al-Laits, Ahmad dan Ishak.⁷⁹ Adapun mengenai orang kafir ahli dzimmah yang mencela, menghina, dan merendahkan martabat Rasulullah, ataupun mensifati nabi dengan sesuatu yang tidak pantas, maka ia boleh dibunuh sebab tidak ada jaminan keamanan dan perjanjian bagi orang seperti ini.⁸⁰ Hal ini sebagaimana pendapat mazhab Maliki yang menyatakan bahwa kafir dzimmi yang mencerca agama dicabut jaminan keamanannya, sedangkan menurut mazhab Syafi'i ayat ini memerintahkan untuk membunuh dan memerangi mereka.⁸¹

Adapun pendapat Abu Hanifah, maka mereka yang mencerca hanya perlu disuruh bertobat selama mereka tidak membatalkan perjanjian. Menurut pendapat nabi, sebab perintah Allah untuk membunuh mereka dalam Q.S al-Taubah/9: 12

⁷⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 5. 541.

⁷⁹Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 188-190.

⁸⁰Al-Qurthubî. 193.

⁸¹Al-Qurthubî. 191.

disertai dengan dua syarat yaitu mereka membatalkan perjanjian, dan mereka mencerca agama.⁸² Selain itu, karena perbuatan mereka bukan termasuk syirik besar, maka tidak boleh dibunuh dan cukup diberi pelajaran dan hukuman agar jera.⁸³

Golongan ini juga didasari dengan dalil ketika Rasulullah memerintahkan untuk membunuh Ka'ab bin Aysrab yang merupakan yang termasuk dari orang kafir yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah. Namun, ketika Abu Bakar ra marah karena perbuatan salah seorang dari sahabat Ka'ab bin Asyrab, dan Abu Barzah meminta izin untuk memenggal lehernya, maka Abu Bakar ra melarangnya dengan alasan bahwa hal tersebut hanya boleh dilakukan oleh Rasulullah.⁸⁴ Demikian juga riwayat dari Nu'man yang mengatakan bahwa ahli dzimmah yang mencela Rasulullah tidak boleh dibunuh.⁸⁵

Menurut al-Qurthubî, masing-masing pendapat tersebut memiliki dasar pertimbangannya tersendiri, baik yang menyatakan bahwa boleh dibunuh maupun tidak boleh. Kendati demikian, jika dikatakan tidak boleh dibunuh, maka harus ada sanksi bagi pelakunya yang dapat memberikan efek jera, baik dengan dipenjara, dipukul dengan keras, maupun dihinakan.⁸⁶

⁸²Al-Qurthubî. 191.

⁸³Al-Qurthubî. 193.

⁸⁴Al-Qurthubî. 193-194.

⁸⁵Al-Qurthubî, *Tafsir al-Qurthubî*. 188-90.

⁸⁶Al-Qurthubî. 190-191.

B. Analisis Ayat-Ayat tentang Sikap dalam Menghadapi Pelaku Penistaan Agama

Jika dilihat dari penjelasan mengenai sikap terhadap pelaku penistaan agama berdasarkan petunjuk al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya. Dapat dipahami bahwa dalam menyikapi orang-orang tersebut tidak harus selalu dengan bersikap tegas dengan memberikan sanksi dan hukuman.

Hal ini sejalan dengan konsep pengendalian sosial yang dalam mencapai tujuan menghentikan perilaku penyimpangan dan mengembalikan pelakunya agar mentaati aturan dan norma di masyarakat, usaha yang dilakukan adalah dengan membimbing, mengajak, atau jika perlu memaksa (yakni dengan memberikan sanksi dan hukuman yang memberikan efek jera).⁸⁷ Terkait dengan menjalankan kontrol sosial, Allah telah memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam al-Qur'an. Diantara ayat yang menjadi petunjuk dalam menjalankan hal ini adalah Q.S Âli 'Imrân/3: 104 dan Q.S al-Nahl/16: 125.⁸⁸

Dari kedua ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan akan pentingnya seseorang yang melakukan kontrol dan pengawasan sosial. Adapun tugas orang tersebut adalah menyerukan kebaikan dan kebenaran kepada mereka yang melenceng dari norma dan aturan yang berlaku. Sedangkan dalam melaksanakan pengawasan sosial, perlu diperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi objek pengawasan. Pengawasan dengan kata-kata hikmah dapat dilakukan pada

⁸⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004). 132.

⁸⁸Abdullah Shodiq, *Pengantar Sosiologi Umum dan Sosiologi Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2022). 99.

masyarakat awam, sedangkan pengawasan dengan nasehat dapat dilakukan pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Adapun pengawasan dengan dialog dengan cara yang baik ditujukan pada masyarakat tingkat atas, seperti kelompok akademik dan cendekiawan.⁸⁹

Dalam pengendalian sosial, tindakan yang dapat diambil dapat bersifat preventif maupun represif. Pengendalian secara preventif dilakukan dengan cara membimbing, mengajak maupun mengarahkan. Pengendalian secara preventif dilakukan dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran, sehingga tindakan ini dilakukan sebelum pelanggaran terjadi. Adapun pengendalian secara represif merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyembuhkan dan memperbaiki orang yang melakukan pelanggaran, dalam hal ini merupakan tindakan aktif yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pengendalian secara represif seringkali melibatkan pemberian sanksi untuk mencegah pelakunya kembali melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan sendiri dapat berupa sanksi fisik, psikologis, maupun materil.⁹⁰

Dalam menyikapi pelaku penistaan agama, petunjuk yang bersumber dari al-Qur'an ada yang bersifat preventif maupun represif. Diantara sikap terhadap pelaku penistaan agama yang termasuk dalam jenis pengendalian secara preventif adalah larangan memaki sesembahan orang-orang musyrik. Selain itu, dalam perintah mengganti panggilan kepada nabi, dari '*ra'inâ*' menjadi '*unzhurnâ*', yang pada dasarnya merupakan bentuk pengendalian represif, terkandung juga bentuk

⁸⁹Shodiq. 99-101.

⁹⁰Ida Bagus Sudarma Putra, "Sosial Control: Sifat dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial," dalam *Vyavahara Duta* 13, No. 1 (2018). 29-30.

pengendalian preventif yaitu dengan memilih perkataan yang baik dan jelas dalam berbicara dengan nabi dan menghindari kata ambigu yang dapat mengandung makna yang buruk. Petunjuk sikap preventif yang berasal dari al-Qur'an ini bukan menunjukkan bahwa perilaku penistaan agama belum dilakukan sama sekali, akan tetapi perbuatan tersebut sudah terjadi dan kemudian petunjuk ini diberikan untuk mencegah mereka untuk melakukan perbuatan penistaan agama yang lebih parah.

Adapun bentuk sikap yang termasuk perbuatan represif perintah untuk berpaling atau meninggalkan, memberikan peringatan, serta ancaman. Perintah berpaling atau meninggalkan ini merupakan bentuk pengendalian berupa pengabaian. Sedangkan memberikan peringatan adalah bentuk pengendalian berupa pendidikan, dan pemberian ancaman termasuk dalam bentuk sanksi. Jenis sanksi yang dimaksud di sini adalah sanksi agama yakni ancaman berupa balasan di akhirat, serta sanksi psikologis bagi mereka yang mengetahui kebenaran Islam namun menolak untuk beriman dan melakukan perbuatan yang menistakan agama Islam. Termasuk juga dalam bentuk sikap represif berupa sanksi adalah ancaman untuk diperangi, atau sanksi lainnya yang bertujuan untuk membuat mereka berhenti dan jera.

Dalam menghadapi pelaku penistaan agama, tujuan petunjuk al-Qur'an dalam menyikapi pelaku penistaan agama adalah agar mereka berhenti dari melakukan perbuatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pendapat al-Thabarî, bahwa perintah meninggalkan mereka pada Q. S al-An'âm/6:68 adalah agar

mereka berhenti dari mengejek ayat-ayat Allah.⁹¹ Demikian pula larangan mencaci sesembahan orang-orang musyrik yang pada dasarnya bertujuan untuk mencegah mereka dari perbuatan mencaci maki Allah. Selain itu, dalam Q.S al-Taubah/9: 12 juga telah dijelaskan bahwa tujuan dari perintah Allah dalam ayat ini adalah *la'allahum yantahûn*, yakni agar mereka berhenti dari perilaku mereka yang mencerca dan memaki agama Islam.

Kemudian, jika dilihat berdasarkan tempat turunnya surah-surah al-Qur'an yang digunakan peneliti dalam menjelaskan sikap terhadap pelaku penistaan agama. Maka akan didapati bahwa surah al-Muzzammil, al-Qamar, al-An'âm, al-Nahl, dan al-Dzâriyât merupakan surah Makkiyah, sedangkan surah al-Baqarah, al-Nisâ', dan al-Taubah adalah surah Madaniyah.⁹² Adapun urutan kronologisnya dari surah yang turun lebih awal yaitu al-Qamar, al-An'âm, al-Dzâriyât, al-Nahl, al-Muzzammil, al-Baqarah, al-Nisâ', dan al-Taubah.⁹³

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi kaum muslim saat itu juga menjadi pertimbangan dalam menentukan sikap terhadap pelaku penistaan agama. Jika dilihat dari petunjuk yang terdapat dalam surah-surah makiyyah, maka petunjuk yang diberikan al-Qur'an dalam menyikapi mereka adalah dengan bersabar dan meninggalkan mereka dengan sikap tanpa permusuhan sebagaimana disebutkan dalam surah al-Muzzammil, berpaling dan meninggalkan sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qamar, meninggalkan namun tetap disertai dengan

⁹¹Al-Thabarî, *Tafsir al-Thabarî*, Jilid 10. 105.

⁹²Kementerian Agama RI, *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*, ed. Muchlis Muhammad Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017). 148-149.

⁹³Wardatun Nadhiroh, "Fahm al-Qur'an al-Hakim; Tafsir Kronologis ala Muhammad Abid al-Jabiri," 20-22

pemberian peringatan dan mencegah mereka untuk mencaci-maki Allah dengan tidak mencaci-maki sesembahan mereka sebagaimana disebutkan dalam surah al-An'âm, dan perintah berpaling dan meninggalkan yang disertai dengan pemberian peringatan yang kembali disebutkan dalam surah al-Dzâriyât. Dari sini dapat dilihat bahwa sikap yang diambil dalam menghadapi penistaan agama termasuk dalam tindakan membimbing dan mencegah. Yang termasuk dalam membimbing dalam hal ini terlihat dari perintah untuk tetap memberikan peringatan, sedangkan tindakan mencegah diantaranya adalah dengan meninggalkan mereka agar mencegah mereka dari semakin mengejek dan mengolok-olok serta dengan tidak mencaci-maki sesembahan mereka terlebih dahulu. Bentuk membimbing dan mencegah agar perilaku mereka semakin parah ini merupakan bentuk awal dari penanganan atas sikap mereka yang menyimpang tersebut. Adanya perintah membimbing menunjukkan adanya unsur kebodohan yang mendasari perilaku mereka serta harapan agar mereka menyadari bahwa sikap mereka salah. Selain itu, salah satu faktor yang mendasari petunjuk tersebut adalah karena kaum muslim pada saat itu merupakan pihak yang lemah.

Adapun mengenai petunjuk yang terdapat dalam surah-surah madaniyah, yakni perintah untuk tidak berkumpul dengan orang-orang yang sedang mengingkari dan memperolok ayat Allah dalam surah al-Nisâ', perintah untuk mengganti perkataan kepada nabi dengan yang lebih baik dalam surah al-Baqarah, dan perintah untuk memerangi para pemimpin orang-orang kafir dalam surah al-Taubah. Dapat dilihat bahwa sikap dalam menghadapi pelaku penistaan agama di sini termasuk dalam bentuk mencegah dan menghentikannya secara paksa baik

dengan pemberian sanksi atau cara lainnya. Pada masa ini, kaum muslim sudah memiliki dukungan yang cukup kuat sehingga bagi mereka yang sudah didakwahi namun membalas dengan ejekan dan pengingkaran, sikap yang diambil adalah dengan menghindari dan meninggalkan mereka sebagai bentuk ketidaksukaan. Selain itu, dengan memilih perkataan yang memiliki makna yang jelas dan baik saja dalam memanggil nabi. akan mencegah perilaku mereka yang mengolok-olok secara terselubung menggunakan perkataan yang bermakna ganda dan ambigu.

C. Karakteristik Penafsiran Para Mufassir terkat Sikap terhadap Pelaku Penistaan Agama

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga kitab tafsir yang berasal dari tiga periode yang berbeda, yakni kitab *Tafsir al-Thabarî* dari periode klasik awal, *Tafsir al-Qurthubî* dari periode kalisk pertengahan, dan *Tafsir al-Misbah* dari periode modern. Walaupun karakteristik penafsiran ketiga kitab tafsir tersebut berbeda, di mana *Tafsir al-Thabarî* yang tafsirnya banyak menggunakan riwayat berbeda, di mana *Tafsir al-Thabarî* yang tafsirnya banyak menggunakan riwayat (*bi al-ma'tsur*) dalam mendukung gagasan penafsirannya,⁹⁴ *Tafsir al-Qurthubî* yang tafsirnya memadukan penggunaan riwayat dan penjelasan akal serta sering membahas hukum fikih,⁹⁵ serta *Tafsir al-Misbah* yang menggunakan perpaduan riwayat dan akal, keserasian dan keterkaitan antar ayatnya serta penjelasannya

⁹⁴A. Fahrur Rozi, dan Niswatur Rokhimah, "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", *Jurnal KACA*, Vol. 2, No. 9, 2019. 160.

⁹⁵A. Fahrur Rozi, dan Niswatur Rokhimah, "Tafsir Klasik: Analisis terhadap Kitab Tafsir Era Klasik", 159.

yang disesuaikan dengan keadaan sosial di masa sekarang,⁹⁶ penulis menemukan banyak persamaan dalam penafsiran mereka terkait ayat-ayat yang berisi petunjuk dalam menyikapi pelaku penistaan agama. Adapun perbedaan yang ditemukan kebanyakan hanya terkait dengan penggunaan kata serta kedalaman penjelasannya, adapun makna dan pemahamannya dapat saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Misalnya dalam menafsirkan surah al-Muzzammil ayat 10, al-Thabarî hanya menjelaskan bahwa sabar di sini ditujukan atas ucapan orang-orang musyrik dan musibah yang ditimpakan kepada nabi yang mana masih bersifat universal. Sedangkan al-Qurthubî merincikan ucapan ini sebagai hinaan, cacian, dan sikap meremehkan, serta sikap yang menyakitkan hati, dan Quraish Shihab menafsirkan ucapan yang dimaksud dalam ayat ini adalah kebohongan dan kebatilan yang disampaikan oleh orang-orang musyrik.

Demikian pula penafsiran terkait surah al-Nahl/16: 125, al-Thabarî hanya menggunakan riwayat dan hanya memberikan penjelasan tambahan pada bagian *al-jidl* bahwa maksudnya adalah dengan memaafkan dan mengabaikan perlakuan buruk mereka, begitu pula dalam penjelasan al-Qurthubî dalam ayat ini. Adapun dalam penafsiran mereka seakan ketiga cara dalam ayat ini dilakukan untuk saling melengkapi dan memadukan dalam berdakwah terutama ditujukan pada orang-orang non muslim. Adapun dalam tafsir al-Misbah, barulah disebutkan bahwa ketiga cara tersebut dapat digunakan dalam menghadapi jenis orang yang berbeda, terutama berdasarkan latar belakang pengetahuannya.

⁹⁶Zaenal Arifin, "Karakteristik Tafsir al-Misbah", *Al-Fikar*, Vol. 13, No. 1, 2020.17-19

Selain itu, dalam menafsirkan ayat-ayat terkait sikap terhadap pelaku penistaan agama, al-Qurthubî juga banyak membahas dari segi fikih, seperti penafsirannya terkait Q.S al-Taubah/9: 12 yang lebih detail jika dibandingkan dengan tafsir lainnya karena ayat ini pada dasarnya membahas terkait sikap tegas terhadap pelaku penistaan agama yang mana dalam hal ini sangat terkait dengan hukum fikih. Berbeda dengan dua kitab tafsir lainnya yang tidak menjelaskan ayat ini secara mendalam.